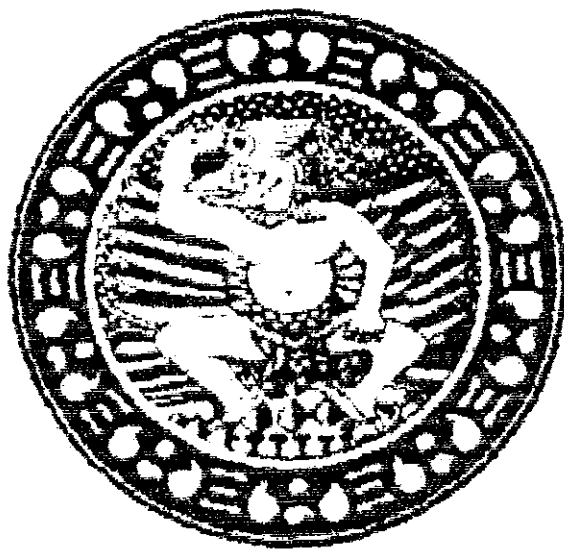


TUGAS AKHIR

PENGARUH UKURAN FOETUS YANG TERLALU BESAR ABSOLUT  
TERHADAP KEJADLAN DISTOKIA PADA SAPI DI WATES



Oleh:

SUPARMAN

KEDIRI - JAWA TIMUR

PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA  
KESEHATAN TERNAK TERPADU  
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

1999

PENGARUH UKURAN FOETUS YANG TERLALU BESAR ABSOLUT  
TERHADAP KEJADIAN DISTOKIA PADA SAPI DI WATES

Tugas Akhir Praktek Kerja Lapangan sebagai salah satu

Syarat untuk memperoleh sebutan

AHLI MADYA

Pada

Program Studi Kesehatan Ternak Terpadu Diploma Tiga

Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga

Oleh

SUPARMAN

06910156-K

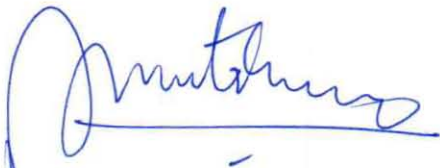
Mengetahui,

Ketua Program Studi D-3

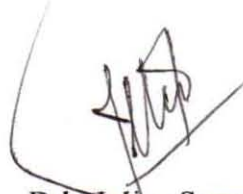
Kesehatan Ternak Terpadu

Menyetujui

Pembimbing




Dr. Hario Puntodewo S, MAppSc, drh



Drh. Julien Supraptini, SU

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan AHLI MADYA.

Menyetujui,  
Panitia Penguji,



Imam Mustofa, MKes, drh  
Ketua



A.M. Lusiastuti, MSi, drh  
Sekretaris



Drh. Julien Supraptini, SU  
Anggota

Surabaya,

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Dekan,



Dr. Ismudiono, MS, drh

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur keladirat Allah SWT, atas berkah rahmah dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan Praktek Kerja Lapangan (PKL) serta menyusun tugas akhir dengan baik.

Atas kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi- tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Ismudiono, MS, drh, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Bapak Dr. Hario Puntodewo S,MappSc, drh ketua Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
3. Bapak Pudji Srianto Mkes, drh, Ketua Minat Studi Reproduksi Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
4. Ibu drh. Julien Supraptini ,SU, selaku dosen pembimbing.
5. Bapak Sukadi, SH Ketua Koperasi Unit Desa "Suka Mulya" Wates, Kediri.
6. Ibu Carolina, drh, dosen pembimbing lapangan.
7. Bapak Suharto, Spd sekeluarga yang telah memberi tempat kepada penulis selama pelaksanaan PKL di Koperasi Unit Desa " Suka Mulya " Wates, Kediri.
8. Ayah dan Ibu serta seluruh keluarga yang telah memberi doa, bimbingan, biaya dan dorongan kepada penulis.
9. Teman – teman yang telah membantu dalam penulisan tugas akhir ini.

10. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan PKL sampai tersusunnya tugas akhir ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dari tugas akhir ini.

Surabaya, Agustus 1999

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Ucapan Terima kasih.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	3
1.3 Kondisi Umum.....	3
1.4 Perumusan Masalah.....	5
<b>BAB II      PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN</b>	
2.1 Waktu dan Tempat.....	6
2.2 Kegiatan.....	6
<b>BAB III      PEMBAHASAN.....</b>	12
<b>BAB IV      KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	17
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	18
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi dan Status Reproduksi Sapi Perah milik Bapak Suharto.....	19
2. Recording populasi sapi perah sekitar peternakan Bapak Suharto.....	20
3. Pelaksanaan Inseminasi Buatan tanggal 5 April 1999.....	21

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Distokia Foetalis karena Ukuran Terlalu Besar Absolut.....	22
2. Pertolongan Distokia Foetalis Karena Ukuran Terlalu Besar Absolut.....	22
3. Peralatan yang digunakan untuk penanganan distokia.....	23



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Struktur Organisasi KUD "SUKA MULYA" Wates.....	24
2. Denah kandang Peternakan Bapak Suharto.....	25
3. Produksi susu Peternakan Bapak Suharto.....	26

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peternakan sebagai usaha masyarakat desa untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mempunyai arti penting pada saat ini dan masa mendatang. Peningkatan pendapatan perkapita mendorong masyarakat merubah cara hidup dan konsumsi makanan .

Peningkatan mutu dan populasi peternakan juga perlu, karena hal ini dapat menjamin produksi dan pengelolaan usaha peternakan secara berkesinambungan. Manajemen dan pelaksanaan yang baik akan memberi keuntungan bagi peternak. Pelaksanaan Sapta Usaha ternak yang meliputi : perbaikan bibit ternak, pakan, perandangan, kesehatan, pengelolaan dan pemasaran hasil dapat menambah keuntungan bagi peternak.

Indikasi keberhasilan usaha peternakan adalah dengan meningkatnya populasi. Oleh karena itu perlu diperbatikan adanya gangguan pada reproduksi pada ternak. Gangguan reproduksi yang sering muncul di kecamatan Wates adalah kejadian *distokia*

*Distokia* adalah kesukaran dalam proses melahirkan yang disebabkan oleh faktor induk, anak dan ada juga yang menyebutkan penyebabnya dari faktor mekanik. Walaupun penyebab mekanik ini tidak dikategorikan sebagai penyebab khusus tetapi sudah termasuk didalam distokia maternal seperti: *torsio uteri*, perbandingan besarnya anak dengan *pelvis* tidak memadai dan lain-lain. Distokia

lebih umum terjadi pada *premixtra* daripada *pluripara*. Kejadian distokia banyak ditemukan pada kebuntingan sebelum waktunya, karena penyakit pada *uterus*, kematian fetus dan kelahiran kembar, atau pada kebuntingan yang berakhir jauh melewati waktunya sehingga foetus terlampau besar. Tanda-tanda dari hewan yang mengalami kesukaran melahirkan biasanya merejan terus, proses kelahiran sangat diperpanjang, sulit atau tidak mungkin dilaksanakan oleh induk hewan tanpa bantuan manusia. Fase pertama dan fase kedua kelahiran lebih dari 15 jam, jika keadaan ini tidak cepat mendapatkan pertolongan induk dan anak bisa mati.

Ada dua macam distokia yaitu distokia maternal dan distokia foetalis. Distokia maternal adalah kesulitan melahirkan yang penyebabnya berasal dari induk (19%) meliputi: kelainan pembukaan *servik* dan *vagina* (8%), *inertia uteri* (5%), *torsio uteri* (5%) dan *kontriksi pelvis* (1%). Distokia foetalis adalah kesulitan melahirkan yang penyebabnya dari anak dalam kandungan (81%) meliputi: kematian foetus (9%), kelamban letak foetus (26%), dan foetus yang terlalu besar (26%), (Mahaputra, 1995).

Kasus distokia yang sering terjadi di kecamatan Wates adalah distokia foetalis karena ukuran terlalu besar absolut. Sebab-sebab yang mengakibatkan kejadian ini antara lain kelebihan pakan dan ketidurnaan dan kandang yang sempit dengan pemberian pakan yang berlebihan.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan praktek kerja lapangan adalah :

1. Mempersiapkan mahasiswa jika nantinya terjun didalam masyarakat .
2. Menerapkan dan membandingkan ilmu yang didapat dibangku kuliah dengan yang ada dilapangan .
3. Menambah pengetahuan dan ketrampilan para mahasiswa dalam menghadapi kasus dilapangan .
4. Melatih mahasiswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat khususnya dengan keluarga peternak dan lingkungan sekitar.
5. Untuk melengkapi tugas - tugas yang merupakan persyaratan mendapatkan sebutan AHLI MADYA ( AMD ) Program Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga .
6. Memperbaiki kondisi dan manajemen peternakan khususnya peternakan rakyat secara bertahap.

## 1.3 Kondisi Umum

Koperasi Unit Desa "Suka Mulya " Wates mulai berdiri pada tanggal 4 Desember 1980, lahir dari Badan Usaha Unit Desa dengan surat keputusan Pembantu Kepala Daerah Tingkat II di Kediri Nomor 20/KPTS/BUP/1973 pada tanggal 10 Januari 1973.

Koperasi Unit Desa ini berdiri dengan badan hukum nomor 4701/BU/II/1980. Waktu berdirinya Koperasdi Unit Desa ini bergerrak dalam bidang usaha Tebu Rakyat Intensif (TRI ), pengadaan bahan pangan,

simpan pinjam dan penggilingan padi . Pada tanggal 20 Juli 1988 mulai mengembangkan unit usaha sapi perah bantuan kredit Bank Bukopin sebanyak 50 ekor , kemudian berturut-turut mendapat bantuan kredit sapi perah dari BRI pada tanggal 20 Januari 1989 sebanyak 84 ekor, tanggal 20 April 1989 sebanyak 63 ekor, tanggal 20 Mei 1989 sebanyak 80 ekor dan tanggal 20 Maret 1990 sebanyak 148 ekor.

Kecamatan Wates secara geografis termasuk dalam Kabupaten Kediri. Daerah ini merupakan daerah agraris dengan mata pencaharian penduduknya sebagai petani. Terdapat 18 desa dikecamatan Wates dengan luas wilayah 76,58 km persegi. Berada pada ketinggian 225 m diatas permukaan air laut dan suhu rata-rata berkisar antara 24 derajat celsius sampai 30 derajat celsius.

Batas wilayah kecamatan Wates sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Ploso Klaten, sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Ngancar, sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Kandang, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pesantren.

Tujuan KUD "SUKA MULYA" yaitu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Setiap tiga tahun sekali diadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) untuk membentuk pengurus. Adapun susunan pengurus KUD "SUKA MULYA" WATES periode 1997 - 2000, meliputi:

- Ketua I : Sukadi
- Ketua II : Sudarianto
- Sekretaris I : H. Moch. Kojin
- Sekretaris II : Mukardono

## Bendahara

- Kasir : Puriati
- Kasubag : Pujiastuti

## Badan Pemeriksa

- Koordinator : Suko
- Anggota : Suyono

Sumaji

Bidang-bidang usaha yang ditangani KUD "Suka Mulya" Wates saat ini adalah penampungan susu segar, penyediaan pakan konsentrat untuk sapi perah ( KBA plus ), pupuk, obat-obat pertanian dan lain-lain. Jumlah anggota koperasi ini 11.274 orang. Untuk penanganan kasus dilapangan disediakan petugas kesehatan hewan dan petugas inseminator. Hambatan yang sering muncul di lapangan yaitu petemak yang kurang memperhatikan ternaknya sehingga sering terjadi hal keterlambatan dalam pelaporan dan penanganan kasusnya. Kasus-kasus yang sering muncul di lapangan selama kegiatan Praktek Kerja Lapangan di Wates adalah *retensio sekundinarum* dan *distokia foetalis*.

*yang dalam pemeriksaan di lapangan di sapi yang ada.*

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan seringnya kejadian distokia di Kecamatan Wates, maka penulis dalam laporan ini mengajukan permasalahan mengenai pengaruh apakah yang bisa menimbulkan ukuran foetus yang terlalu besar absolut terhadap kejadian distokia di Kecamatan Wates.

## BAB II PELAKSANAAN

### 2.1 Waktu Dan Tempat

Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan mulai tanggal 22 Maret 1999 sampai dengan 10 April 1999 diwilayah Koperasi Unit Desa "Suka Mulya" Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kediri. Selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan penulis ditempatkan pada peternakan milik Bapak Suharto, Spd, Desa Jambu Kecamatan Wates Kediri.

### 2.2 Peternakan milik Bapak Suharto, Spd.

Usaha Peternakan sapi perah milik Bapak Suharto, Spd dimulai pada tahun 1997 dengan memperoleh bantuan kredit dari Koperasi Unit Desa sebanyak empat ekor, kemudian mendapat pelimpahan dua ekor sapi perah dari peternak yang tidak mampu membayar kredit.

Untuk mendapat hasil yang maksimal, manajemen pengelolaan yang dilaksanakan peternakan ini meliputi : populasi, pemberian pakan dan penyeteroran susu. Dibawah ini akan dijelaskan hal-hal diatas.

#### a. Populasi

Jumlah sapi perah milik Bapak Suharto, Spd, pada saat ini sepuluh ekor yang terdiri dari enam sapi laktasi, satu ekor sapi kering dan tiga ekor sapi pedet. Dua ekor jenis kelamin betina dan satu ekor pedet jenis kelamin jantan.

### **b. Pemberian Pakan**

Untuk mencukupi kebutuhan pakan ternak, Bapak Suharto, Spd. telah menyiapkan dua petak lahan . Petak pertama ditanami dengan jagung dan petak kedua ditanami dengan rumput gajah. Guna menghadapi musim kemarau terdapat karakan untuk menyimpan jerami kering . Pakan yang diberikan selain hijauan pakan ternak yang diberikan diatas, kadang - kadang juga diberi daun tebu dan daun kacang tanah . Konsentrat yang diberikan berupa KBA plus dari KUD , gamblong , ampas tahu dan sebagai tambahan diberi mineral. Ransum konsentrat diberikan pada setiap induk sapi dengan takaran yang sama , hanya pada sapi yang bunting ma pemberian mineral sedikit ditambah . Pemberian konsentrat biasanya dilakukan dengan bersamaan air minum.

### **c. Perkandangan**

Kandang dipeternakan ini letaknya terpisah dari rumah jaraknya sekitar 10 meter dan dikelilingi tembok permanen . Dibelakang kandang terdapat kubangan yang berfungsi untuk pembuangan kotoran , sehingga kotoran hewan tidak menyebar kemana-mana. Terdapat tiga kandang pada peternakan ini menurut fungsinya. Kandang pertama digunakan untuk sapi kering, kandang kedua untuk sapi produksi, dan kandang ketiga digunakan untuk pedet. Kandang pertama menghadap ke selatan sedangkan kandang kedua dan ketiga menghadap ke timur.



Lantai kandang dipeternakan ini semuanya terbuat dari beton dengan kemiringan dua derajat . Pada ujung belakang lantai kandang terdapat selokan kecil yang berfungsi untuk saluran pembuangan kotoran. Dinding kandang terbuat dari tembok, bagian depan dinding kandang tingginya satu meter sedangkan dinding bagian belakang tertutup rapat sampai dengan atap. Tempat pakan dan air minum dibuat secara terpisah , satu tempat pakan dipergunakan untuk dua ekor sapi dewasa . Setiap satu ekor sapi dewasa mendapat tempat minum sendiri-sendiri. Untuk tiga ekor pedet disediakan tempat pakan dan air minum satu.

#### **d. Pemerahan Dan Penyetoran Susu**

Pemerahan dilakukan dua kali sehari yaitu pagi hari mulai pukul 05.00 WIB dan siang hari mulai pukul 13.30 WIB . Sebelum diperah sapi dimandikan terlebih dahulu selanjutnya dikasih comboran . Ambing dan puting dicuci dengan air hangat kemudian dilakukan pemerahan sampai habis . Pemerahan diusahakan secepat mungkin dengan cara dan tehnik yang benar. Selesai pemerahan ambing dan puting dicuci kembali dengan air hangat . Susu hasil pemerahan ditampung dalam milk can sebelum disetor ke penampungan.

Ditempat penampungan, susu yang diterima dilakukan uji berat jenis dan uji alkohol . Selanjutnya susu dikirim ke KUD untuk disimpan dalam pendingin sebelum diambil PT. Nestle. Peternak mengambil hasil setoran susu beberapa hari sekali, setelah dipotong dengan pinjaman konsentrat.

### 2.3 Jadwal Kegiatan

1. Kegiatan terjadwal.
2. Kegiatan tidak terjadwal.

#### 1. Kegiatan Terjadwal

Selama kegiatan Praktek Kerja Lapangan kegiatan rutin yang dilakukan adalah:

##### a. Kegiatan Pagi Hari

- Pukul 05.00 WIB – selesai
1. membersihkan kandang
  2. memandikan sapi
  3. pemerahan
  4. pemberian
    - konsentrat 2 kg
    - gamblong 5 kg
    - mineral 2 sendok makan
    - air 30 lt
  5. memberi pakan jerami kering
  6. memotong rumput

##### b. Kegiatan Siang Hari

- Pukul 13.30 WIB – selesai
1. membersihkan kandang
  2. memandikan sapi
  3. pemerahan
  4. pemberian

- konsentrat 2 kg
- gamblong 5 kg
- mineral 2 sendok makan
- air 30 lt

5. memberi rumput

#### 2.4 Kegiatan Tidak Terjadwal

Selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan kegiatan tidak terjadwal adalah .

a. Melakukan pengobatan pada ekor sapi yang luka akibat ditali dan tidak lepas . Pengobatan meliputi :

1. membersihkan luka dengan spirtus.
2. mengolesi dengan Ichtyol .
3. membalut dengan perban .

Pemeriksaan luka dan penggantian perban dilakukan dua hari sekali.

b. Melakukan kegiatan recording untuk mengetahui jumlah sapi perah disekitar peternakan Bapak Suharto, pada tanggal 23 Maret 1999.

c. Mengadakan pertemuan kelompok di KUD setiap hari Senin untuk diskusi dan pemecahan kasus yang dihadapi dilapangan .

d. Berkunjung ketempat penampungan susu untuk melihat uji berat jenis dan uji alkohol, pada tanggal 29 Maret 1999 dan 5 April 1999.

- e. Mengikuti kegiatan Drh. Carolina dalam penanganan kasus distokia pada tanggal 8 April 1999 dipeternakan Bapak Mario, desa Jambu, penanganan kasus retensio sekundinarum didesa Segaran pada tanggal 10 April 1999.
- f. Mengikuti kegiatan inseminator pada tanggal 5 April 1999.
- g. Menolong sapi kesulitan melahirkan pada tanggal 5 April 1999.

### BAB III

#### PEMBAHASAN

Tanda-tanda menjelang kelahiran sapi dimulai dengan berkembangnya ambing. Ini dapat terjadi sewaktu masih enam minggu sebelum kelahiran. Tanda yang nampak dalam waktu seminggu sebelumnya adalah pembengkakan *vulva* dan warnanya yang menjadi merah, serta *relaxasi pelvis*. Tanda-tanda yang semakin mendekat yaitu sesaat menjelang kelahiran adalah pembesaran puting dan keluarnya cairan *mukous* dari *vulva*. Sapi betina pada tahapan ini dapat menunjukkan tetasan air susu dari puting. Hormon yang bernama *relaxin* menyebabkan timbulnya *relaxasi pelvis* dan hormon-hormon estrogen menyebabkan terbukanya saluran reproduksi sehingga fetus dapat lewat. Estrogen juga menyebabkan timbulnya tenaga untuk kontraksi uterus yang membantu proses kelahiran. Dalam hal ini, hormon oksitosin yang berasal dari *pituitari posterior* dan *plasenta* bekerja secara sinergis dengan estrogen didalam kontraksi tersebut. Sapi yang mengalami *labor pain* pada tahapan awal, akan memperlihatkan keadaan gelisah dan menjauhi kelompoknya. Sering juga sapi itu berbaring dan berdiri bergantian. Dalam keadaan normal, kelahiran itu tidak memerlukan bantuan dan sapi hendaknya dibiarkan sendiri kecuali nyata-nyata waktunya tertunda lama dan kondisinya semakin melemah (Blakely, 1991).

Pertolongan pada kasus sapi kesulitan melahirkan sangat perlu dilakukan. Dari pengamatan dan kejadian di Wates, selama pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapangan banyak ditemui terjadinya kasus distokia foetalis karena ukuran yang terlalu besar absolut. Beberapa hal yang menjadi penyebab utama kejadian

ini adalah *graviditatum prolongatus* atau foetus yang dikandung berkepanjangan, pemberian pakan banyak dengan kondisi kandang sempit dan perkawinan sapi lokal dengan sapi Eropa.

Kebanyakan peternak sapi perah cenderung untuk memberi makanan yang banyak selama pertiga terakhir masa kebuntingan, terutama pada sapi berproduksi tinggi, dengan harapan memperoleh hasil produksi maksimal. Manfaat perlakuan ini masih ditanyakan, bahkan dapat berbahaya, karena justru selama periode inilah foetus tumbuh dengan sangat cepat dan makanan yang banyak membantu perkembangan foetus yang lebih besar sehingga *diameter pelvis* tidak mampu dilewati foetus

Hewan bunting yang dikandangkan terus menerus dan tidak diberi kesempatan bergerak mudah mengalami kesulitan pada waktu partus. Gerak badan mempertinggi tonus tubuh, kekuatan dan daya tahan tubuh, dapat menghasilkan kontraksi perejanan yang lebih kuat, tidak mudah letih, partus yang berlangsung cepat dan cepat sembuh (Toelihere, 1985).

Selama partus induk harus diamati dari dekat supaya bantuan dapat segera diberikan bila terjadi kesulitan dalam melahirkan. Dalam memberikan pertolongan kasus kesulitan melahirkan karena ukuran terlalu besar absolut, maka seorang Dokter Hewan atau bidan ternak harus mempunyai ketrampilan dan pengetahuan mengenai:

- A. Prosedur Pendahuluan Penanganan Distokia.
- B. Penanganan Distokia Foetalis Karena Ukuran Terlalu Besar Absolut.

## **A. Prosedur Pendahuluan Penanggulangan Distokia**

Kasus distokia harus segera ditangani sebagai suatu keadaan yang darurat.. Namun demikian untuk mendapatkan hasil yang baik, adalah sangat penting untuk hewan betina yang bersangkutan diperiksa secara rutin dan cermat untuk menetapkan diagnosa yang tepat supaya dapat diambil tindakan yang tepat pula.

### **A.1 Anamnese**

Sewaktu pemeriksaan pendahuluan dan persiapan penanganan distokia sedang dilakukan, sejarah kejadian distokia dan informasi lain perlu diperoleh dari pemilik ternak dan pengamatan sendiri. Informasi ini meliputi ini : lama kebuntingan, sejarah perkawinan terdahulu, apakah distokia atau keadaan abnormal pernah terjadi pada kelahiran sebelumnya, apakah hewan menderita penyakit dan gejala-gejala aneh selama dua bulan terakhir sampai beberapa jam sebelum partus. Informasi – informasi ini penting untuk penanggulangan distokia secara cepat dan tepat.

### **A.2 Pemeriksaan Umum**

Keadaan umum harus diperiksa sebelum penanggulangan distokia. Pemeriksaan umum tersebut meliputi kondisi fisik hewan, apakah kurus, terlampau gemuk, atau dalam kondisi yang baik. Sebaiknya keadaan ini didiagnosa dan diberitahukan kepada peternak.

### A.3 Pemeriksaan Khusus Dan Pengekangan

Pemeriksaan khusus yang terdiri dari pemeriksaan secara terperinci terhadap saluran kelamin dan fetus hanya dilakukan sesudah hewan dikurung dalam kandang jepit dan dikekang , karena penanggulangan distokia biasanya berlangsung segera sesudah pemeriksaan . Tempat penanggulangan distokia sebaiknya kering , bersih , terang, cukup luas , dan mudah memperoleh air . Jika mungkin hewan sebaiknya berdiri pada waktu pemeriksaan . Kebanyakan induk sapi akan berdiri apabila dipaksa, kadang- kadang seekor sapi yang tidak mau berdiri dapat dengan mudah berdiri setelah pemberian *anestesi epidural* dengan dosis kecil mengurangi rasa sakitnya

Pemeriksa sebaiknya memakai pakaian kebidanan. Alat kelamin luar dicuci memakai sabun dan disinfektan . Saluran kelahiran harus diperiksa apakah berdilatasi , berputar, lembab dan licin yang menandakan bahwa kelahiran belum dimuali atau pada tahap awal . Ukuran *inlet pelvis*, vulva dan vagina yang berkaitan dengan ukuran fetus perlu *ditentukan* . Fetus perlu diperiksa masih hidup atau mati dan terdapat kelainan *persentasi* , *posisi dan postur* atau tidak .

### A.4 Alat- Alat Kebidanan

Jamman terbaik dalam penanganan distokiai secara tepat adalah pengetahuan dan pengalaman pelaksana . Peralatan yang cukup dan baik sangat membantu mempercepat pertolongan distokia . Semua peralatan harus bersih dan steril .



## B. Penanganan Distokia Foetalis Karena Ukuran Terlalu Besar Absolut

### B.1 Diagnosa

Pervaginal, dilakukan pengukuran dengan meletakkan tangan pada *Os illium* kiri kanan dan *pubis*, dimana waktu yang bersamaan itu juga diadakan penarikan fetus secara bergantian, sehingga diketahui berapa banyak bagian fetus yang tidak bisa melewati *pelvis inlet*. Kemudian periksa apakah fetus hidup atau mati dengan cara: menekan bola mata, bila masih hidup akan diikuti oleh gerakan fetus. Menarik lidah keluar mulut, kalau hidup akan diusahakan tarikan lidah kembali. Hal ini dilakukan pada fetus dengan situs *long anterior*.

### B.2 Pertolongan

Jika Fetus hidup biasanya yang dilakukan adalah:

1. Penarikan paksa terlebih dahulu setelah dipastikan tidak ada habitus dan posisi normal. Tenaga yang digunakan maksimal empat pria dewasa, biasanya menggunakan alat bantu tali nilon dan kayu.
2. *Sectio Caesaria*, tetapi hal ini jarang dilakukan karena banyak memakan biaya.

Jika fetus mati biasanya yang dilakukan adalah *foetotomi*. Ada dua macam cara yaitu *foetotomi perkutan* dan *foetotomi subcutan*.

- a. *Foetotomi percutan* adalah pemotongan langsung pada bagian tubuh yang menghalangi keluarnya foetus misalnya kedua persendian *scapula*.
- b. *Foetotomi subcutan* yaitu pemotongan dengan pisau kawat atau pisau rantai dilakukan dibawah kulit, dimana sebelumnya dilakukan pengulitan dengan pisau jari pada bagian yang menghalangi kelahiran (Mahaputra, 1995).

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### KESIMPULAN

Kejadian distokia feotalis karena ukuran terlalu besar absolut yang sering terjadi di kecamatan Wates, banyak diakibatkan oleh faktor kondisi kandang yang sempit dan pemberian pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan ternak. Pertolongan petugas kesehatan hewan sangat dibutuhkan dalam **penanganan kasus**. Keberhasilan penanganan kasus distokia dapat menurunkan angka kerugian peternak karena induk dan anak dapat diselamatkan. Penanganan kasus distokia di kecamatan Wates selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan sudah sesuai dengan teori yang didapatkan dibangku kuliah.

#### SARAN

Diharapkan kepada peternak untuk memperkecil angka kejadian distokia, melakukan perbaikan kondisi kandang dengan cara melebarkan kandang, memperbaiki lantai agar tidak licin sehingga ternak tidak mudah terjatuh, perbaikan tempat pakan, dan minum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, J. 1991. Ilmu Peternakan Edisi Keempat.  
Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hardjopranjoto, 1995. Diktat kuliah Ilmu Kemajiran Ternak.  
Laboratorium Kemajiran jurusan Reproduksi dan Kebidanan.  
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya.
- Mahaputra, I. 1995. Ilmu Kebidanan Lanjut. Laboratorium Kebidanan Veteriner  
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya.
- Toelihere, M.R. 1995. Ilmu Kebidanan pada Ternak Sapi dan Kerbau. Indonesia  
University Press. Jakarta.

Tabel 1. Populasi Dan Status Reproduksi Sapi Perah Milik Bpk. Suharto

No.	Nama	Bangsa	Kelamin	Status
1.	FH1	FH	Betina	Laktasi
2.	FH 2	FH	Betina	Laktasi
3.	FH 3	FH	Betina	Laktasi
4.	FH 4	FH	Betina	Laktasi
5.	FH 5	FH	Betina	Laktasi
6.	FH 6	FH	Betina	Laktasi
7.	FH 7	FH	Betina	Laktasi
8.	FH 8	FH	Betina	Pedet
9.	FH 9	FH	Jantan	Pedet
10.	FH 10	FH	Betina	Pedet

Tabel 2. Data populasi sapi perah sekitar peternakan  
Bapak Suharto, Spd.

No	Nama peternak	Jumlah	Status
1.	Bapak Mario	7	4 laktasi
			1 kering
			2 pedet
2.	Bapak Suwardi	9	4 laktasi
			3 kering
			2 pedet
3.	Bapak Suprianto	3	2 laktasi
			1 pedet
4.	Bapak Yoko	3	1 laktasi
			1 dara
			1 pedet
5.	Bapak Basir	3	1 laktasi
			1 kering
			1 pedet

Tabel 3. Pelaksanaan IB tanggal 5 April 1999

No	Nama peternak	Alamat	Induk	Code Straw
1.	Bapak Sukiman	Dorjokidul, Wates	PO	BG
2.	Bapak Somat	Pranggang, Plosoklaten	FH	3
3.	Bapak Rebo	Jagul, Wates	FH	3
4.	Ibu Sudarti	Tunge, Wates	Brangus	6
5.	Bapak Sudarto	Bendorejo, Wates	PO	4

Keterangan :

BG : Brangus

3 : FH

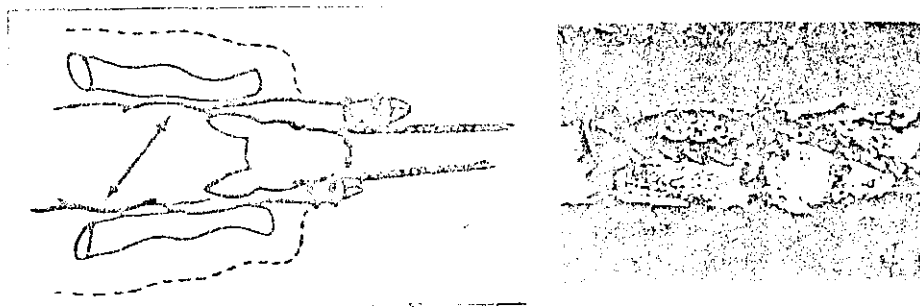
4 : Brahman

6 : Simental

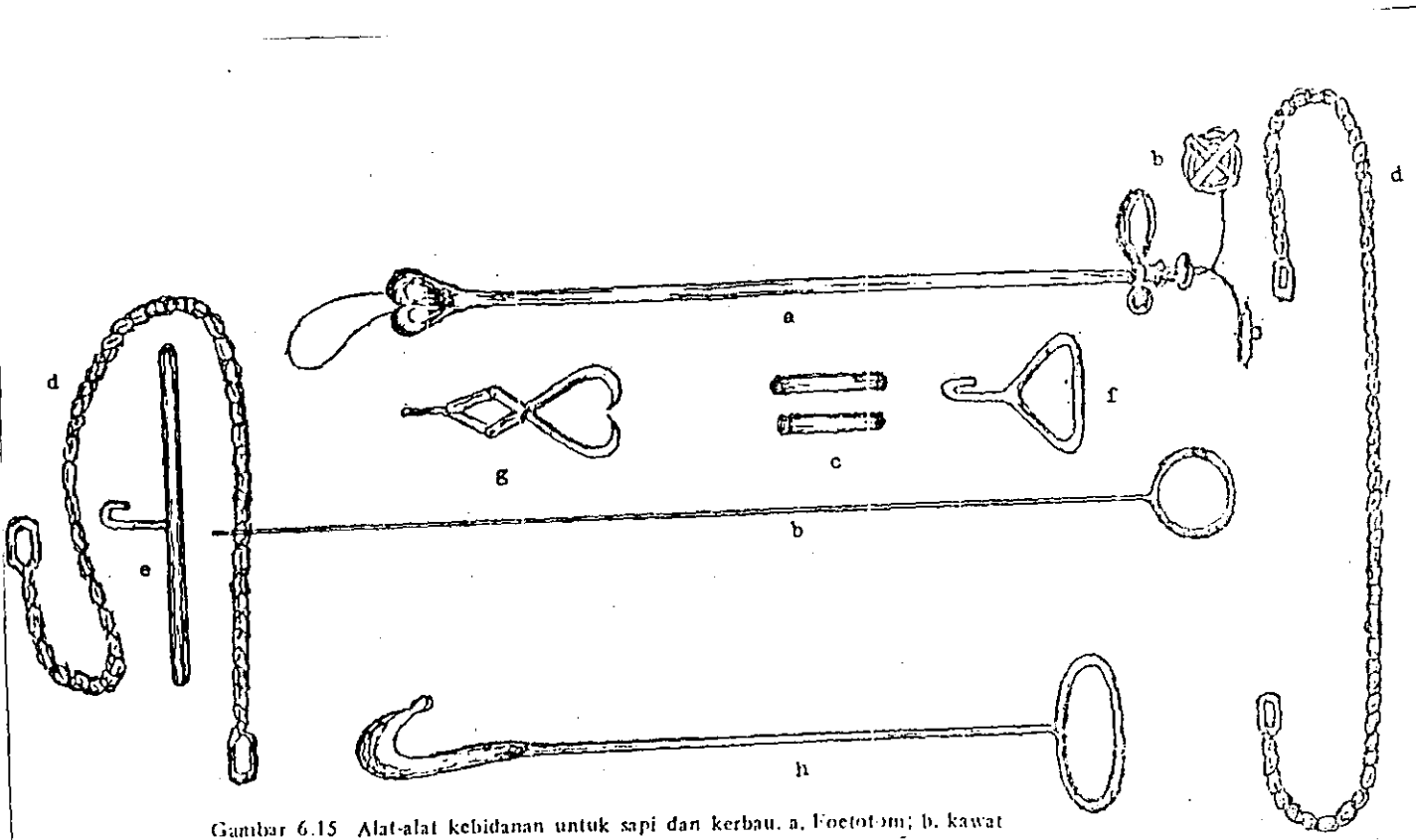
Gambar 1. Distokia Foetalis karena ukuran foetus yang terlalu besar absolut.



Gambar 2. Pertolongan distokia foetalis karena ukuran foetus yang terlalu besar absolut.



Gambar 3. Perlalatan yang digunakan untuk penanganan kejadalan distotia

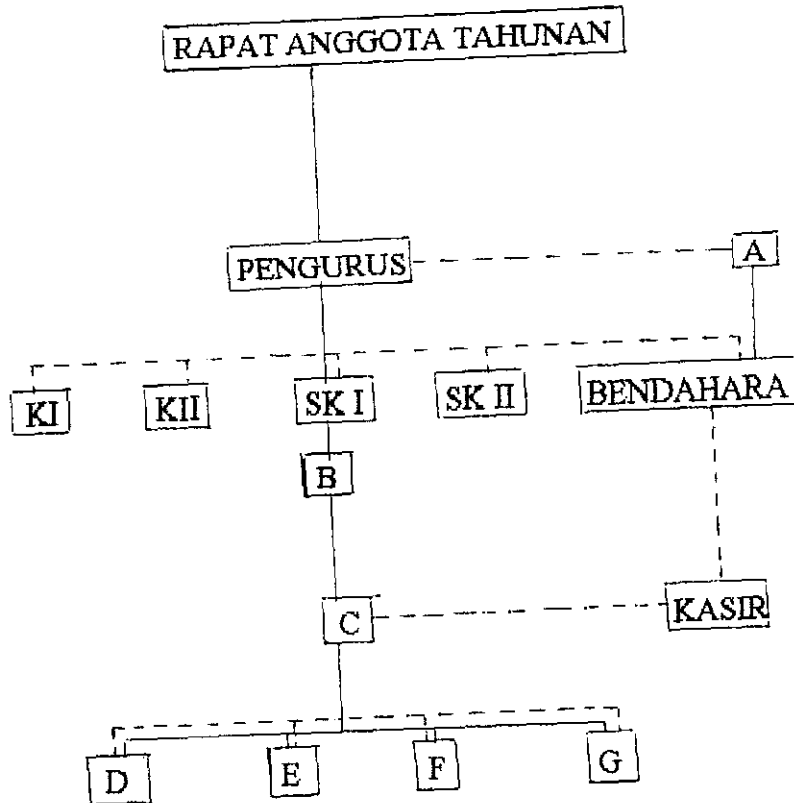


Gambar 6.15 Alat-alat kebidanan untuk sapi dan kerbau. a. Foetotom; b. kawat foetotom; c. gagang untuk kawat foetotom; d. rantai kebidanan; e. gagang untuk rantai kebidanan model Gibbon; f. gagang untuk rantai kebidanan model Muir; g. tang atau pengkait model Krey; h. kait pemotong rusuk.



Lampiran 1.

Struktur Organisasi KUD " SUKA MULYA " Wates



Keterangan :

A : Badan Pemeriksa

B : Manajer

C : Kepala Bagian Tata Usaha

D : Bagian TR dan Pertanian Perkebunan

E : Bagian Pertanian

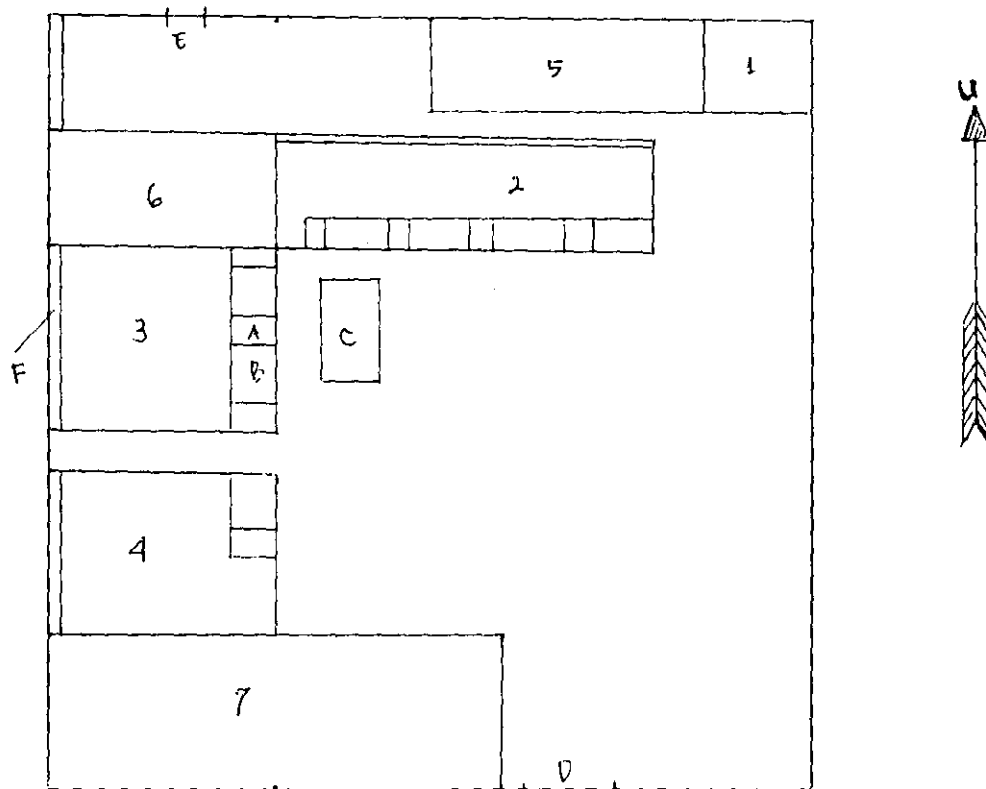
F : Bagian Jasa Pelayanan Ternak

G : Bagian Perdagangan Umum

- - - : Garis Bimbingan dan Pembinaan

— : Garis Komando dan Tanggung Jawab

Lampiran 2. Denah kandang peternakan bapak Suharto



- |                      |                          |
|----------------------|--------------------------|
| A. Tempat minum.     | 1. Kamar kecil           |
| B. Tempat pakan      | 2. Kandang sapi kering   |
| C. Bak penampung air | 3. Kandang sapi produksi |
| D. Pintu depan       | 4. Kandang pedet         |
| E. Pintu belakang    | 5. Karakan I             |
| F. Selokan           | 6. Karakan II            |
|                      | 7. Gudang                |

Lampiran 3. Produksi susu peternakan Bapak Suharto

No	Tanggal	Produksi susu		Jumlah
		Pagi	Sore	
1.	22 Maret 1999	19	9,5	28,5
2.	23 Maret 1999	21	10	31
3.	24 Maret 1999	20	8	28
4.	25 Maret 1999	18	8,5	26,5
5.	26 Maret 1999	18	14	32
6.	27 Maret 1999	20	9	29
7.	28 Maret 1999	19,5	11	30,5
8.	29 Maret 1999	21	10,5	31,5
9.	30 Maret 1999	18,5	10,5	29
10.	31 Maret 1999	21,5	10,5	32
11.	1 April 1999	21	10	31
12.	2 April 1999	19,5	10	29,5
13.	3 April 1999	21	10	31
14.	4 April 1999	19,5	10,5	30
15.	5 April 1999	20,5	11	31,5
16.	6 April 1999	21,5	10	31,5
17.	7 April 1999	20	10	30
18.	8 April 1999	21	10	31

19.	9 April 1999	20	10	30
20	10 April 1999	20	11	31